

# Implementasi Proses Pembelajaran Taman Kanak- Kanak Dari Perspektif Pedagogi Kritis

*by Cucu Atikah*

---

**Submission date:** 04-May-2023 10:44PM (UTC-0400)

**Submission ID:** 2084666006

**File name:** 4442-19848-1-CE.docx (2.5M)

**Word count:** 5984

**Character count:** 40846



## **Implementasi Proses Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Dari Perspektif Pedagogi Kritis**

**Cucu Atikah<sup>1</sup>; Juliastuti<sup>2</sup>; Fahmie Firmansyah<sup>3</sup>; Encep Syarifudin<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Cendekia Abditama, Tangerang

<sup>3</sup>Universitas Mangku Wiyata

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

### **Abstrak**

Pendidikan yang baik adalah yang mampu menciptakan nalar kritis siswa selama dalam proses pembelajaran. Banyaknya faktor-faktor eksternal yang dapat mengganggu kegiatan proses pembelajaran dapat berakibat pada tidak optimalnya kegiatan pendidikan. Melalui pembelajaran pedagogi kritis sebagai sebuah gagasan dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi proses pembelajaran Taman Kanak-kanak dari perspektif pedagogi kritis. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus jenis penelitiannya. Subjek penelitian yaitu seluruh civitas sekolah, terdiri dari kepala sekolah, guru dan juga peserta didik TK Al-Fityan School Tangerang yang berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TK Al-Fityan School Tangerang tergolong sebagai sekolah yang menyelenggarakan proses pembelajaran *proyek kolaborasi Leadership, Al-Qur'an, Science Innovation and Character* (PROLASIC) yang memiliki kesesuaian proses pembelajaran dari perspektif pedagogi kritis. Ini menunjukkan bahwa TK Al-Fityan School Tangerang menerapkan konsep pedagogi kritis yang pembelajarannya berbasis realitas dengan mengajak peserta didik berperan aktif dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memilih apa yang akan peserta didik pelajari dan bagaimana cara peserta didik akan belajar.

**Kata Kunci:** Proses pembelajaran, Taman Kanak-kanak, pedagogi kritis

### **Abstract**

Good education is one that is able to create students' critical reasoning during the learning process. The number of external factors that can interfere with learning process activities can result in non-optimal educational activities. Through critical pedagogy learning as an idea in the learning process. The purpose of this study is to analyze the implementation of the Kindergarten learning process from a critical pedagogical perspective. This research uses a descriptive qualitative approach to the type of case study research. The subjects in this study were the entire school community consisting of principals, teachers and also 30 students at TK Al-Fityan School Tangerang. Data collection techniques used by researchers are observation, interview, and documentation methods. The results showed that Al-Fityan School Tangerang Kindergarten is classified as a school that organizes the learning process of the *Leadership, Al-Qur'an, Science Innovation and Character* (PROLASIC) collaboration project which has the suitability of the learning process from a critical pedagogical perspective. This shows that Al-Fityan School Tangerang Kindergarten applies the concept of critical pedagogy whose learning is reality-based by inviting students to play an active role and providing opportunities for each student to choose what students will learn and how students will learn.

**Keywords:** Learning process, kindergarten, critical pedagogy

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu perangkat bagi manusia dalam meningkatkan kesadaran kritis. Munculnya integrasi dalam diri manusia berawal pada kemampuan manusia dalam penyuaian diri dengan realitas, serta mengubah realitas dengan kemampuan kritis. Oleh

sebab itu, landasan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik berada pada pendidikan. Pendidikan memiliki dua dimensi yang saling bersinergi, pertama yaitu pendidikan adalah hak asasi manusia dan kedua pendidikan adalah proses (Bakhshi et al., 2017). Pondasi terkuat untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia ialah melalui pendidikan (Hermawati & Purnama, 2021). Pendidikan merupakan hak dasar manusia, tanpa melalui proses pendidikan manusia tidak dapat mewujudkan hak nya sebagai manusia yang utuh (Budijanto & Rahmanto, 2021). Hak asasi manusia berarti pendidikan boleh mengikut sertakan siapa saja tanpa terkecuali. Proses yang dimaksud merupakan suatu proses kebersamaan dengan sesama manusia. Hal tersebut mengingat bahwa tujuan pendidikan ialah mewujudkan pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia tersebut (Sudarsana, 2016). Melalui pendidikan manusia dapat mengumpulkan berbagai pengalaman, atau dapat membagikan potensi pengetahuan tersebut secara sistematis, karena di dalam pendidikan terdapat aktivitas membimbing dan membantu manusia mengembangkan segala bentuk potensi diri.

Realitanya pendidikan hanya sebagai kebutuhan bangsa dalam berpolitik (Sitepu, 2016; Sutrisman, 2019). Realita yang seperti ini sangat bertolak belakang terhadap kepercayaan masyarakat yang berasumsi bahwa pendidikan ialah sarana untuk menata dan memperbaiki masa depan putra putri mereka. Cara pandang yang seperti inilah membuat sejumlah lembaga pendidikan menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk kepentingan ekonomis dan politis. Idealnya pemerintah merancang pendidikan dengan dua aspek yaitu aspek psikologis dan sosiologis. Aspek psikologis dipersiapkan untuk pembentukan mental rasional anak, sementara aspek sosiologis merupakan pertimbangan empirikal yang membantu proses pembentukan mental social. Dengan demikian, fungsi pendidikan berubah alih menjadi sarana penguatan kekuasaan, atau sebagai media kebutuhan politisi, dan bisa menjadi lahan garapan ekonomis. Menurut Prof Kurt singer mengatakan bahwa realita kondisi pendidikan saat ini adalah sekolah tidak lagi tempat nyaman bagi anak anak, dengan system pendidikan mau tak mau guru menjadi agen mengawasi, menindas dan dan merendahkan martabat siswa, sehingga mengakibatkan kegelisahan dan ketakutan itu sebagai pedagogik hitam (Artika, 2020). Oleh sebab itu timbullah paradigma pedagogic kritis yang selalu membela peserta didik untuk menghadapi system tersebut. Menurut (Wattimena, 2018) mengatakan bahwa rendahnya nilai kompetensi pendidik dikarenakan oleh pedagogik kritis yang kurang dipahami oleh pendidik itu sendiri, beranggapan pendidikan membentuk manusia kantoran yang harus patuh terhadap peraturan tidak dapat mengenal dirinya dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan bahwa 1) dalam proses pembelajaran di kelas ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik, yaitu proses pembelajaran yang monoton sehingga kelas tidak kondusif. 2) masih kurangnya penggunaan metode dialog antar pendidik dan peserta didik dalam membantu proses pembelajaran bersama dari masalah- masalah yang dialaminya di dalam kehidupan sehari hari. 3) masih ada peserta didik tidak berani dalam mengungkapkan ide pikirannya. Sekolah bukan hanya sekedar untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai- nilai kehidupan, namun tempat untuk menanyakan asal pengetahuan yang berkaitan dengan kekuasaan di masyarakat yang menciptakan pengetahuan dan nilai- nilai. Permasalahan pendidikan di Indonesia menurut Darmaningtyas bukan berbicara rendahnya anggaran dan infrastruktur namun pemasalahan itu terdapat pada beban ideologis dan politik yang dipangku dalam pendidikan nasional sehingga sangat terasa berat proses pencerdasan itu sendiri (Cahyani, 2016; Rahman et al., 2021).

Praktik-praktik penyimpangan yang bermunculan pada pendidikan akan berpengaruh pada pembelajaran. Pembelajaran memiliki arti sebagai penyelenggara terwujudnya pendidikan. Definisi dari pembelajaran ialah upaya untuk membelajarkan peserta didik atau siswa. Hal serupa juga diperjelas oleh Sugiharto bahwa pembelajaran ialah aktivitas mengorganisasikan antar lingkungan dan menghubungkannya kepada peserta didik sehingga terjadilah proses pembelajaran. Harapan untuk dapat melahirkan manusia dewasa berpikir kritis dan bersikap kreatif, hanya mungkin terwujud melalui sebuah proses

pembelajaran yang memiliki *goals* memanusiaikan manusia (Ainia, 2020; Bagir, 2019). Tahap-tahap dalam pembelajaran perspektif pedagogi kritis memiliki tiga tahapan yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi hasil pembelajaran (Gunawan, 2017).

Pedagogi dogma sebagai tiang pendidikan tidak dapat memberikan kemampuan untuk menyelesaikan proses pendewasaan diri peserta didik atau siswa (Muhammadiyah et al., 2020). Pendidikan yang seharusnya bisa memberikan proses pendewasaan berubah peran hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (Achmad, 2015). Pendidikan yang menutupi ruang dialog siswa cenderung berpotensi menjarakkan antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Keterbatasan dalam berdialog dalam ruang diskusi mematahkan pemahaman siswa yang ingin mengeksplor ilmu pengetahuan peserta didik lebih dalam lagi. Pendidikan bukanlah hanya sebatas aksesoris rasionalitas kemanusiaan. Karena pendidikan tidak cukup hanya di daur ulang oleh tenaga pendidik namun perlu evaluasi secara mendalam pada seluruh elemen pendidikan. Pedagogi kritis berisikan kesadaran dialogis dengan senantiasa menyediakan serta memperluas ruang dialog untuk pemberoleh kebenaran (Burbules, 2002). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini meneliti terhadap implementasi proses pembelajaran TK Al-Fityan *School* yang terinspirasi karena menerapkan kekhasan kurikulum yang berbeda pada sekolah lainnya yaitu proyek kolaborasi *Leadership, Al-Qur'an, Science Innovation and Character* (kurikulum PROLASIC). Penelitian ini menggunakan perspektif pedagogi kritis dalam menelaah proses pembelajaran. Pedagogi kritis ialah yang mengkonsep pendidikan sebagai upaya pembebasan dengan menumbuhkan kesadaran kritis untuk mewujudkan kemanusiaan.

Berdasarkan hasil kajian pada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran pedagogi kritis di dapatkan hasil sebagai berikut (tabel 1).

**Tabel 1. Hasil Kajian Penelitian**

No	Author	Tahun	Judul	Jurnal
1	6. Idi Hendrawan, Anggia Suci Pratiwi, dan Siti Komariah	2017	Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis.	ELSE ( <i>Elementary School Education Journal</i> ): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar
2	Lutfi Nur Aini suyato	2020	Pedagogi Kritis dalam Pembelajaran PPKn di SMA Negeri Se-Kabupaten Sleman Dari Perspektif Pemahaman Guru.	Jurnal Pendidikan Kewaraganegearaan dan Hukum
3	Babang Robandi, Rusman, Ocih Setiasih, dan Wawan Setiawardani	2022	Pedagogik Kritis Berbasis <i>Digital Learning</i> dan <i>Big Data</i> untuk Meningkatkan Literasi Digital Pendidik di Kabupaten Indramayu.	Jurnal Abdimas Siliwangi
4	Ine Nuzulaeni, Ratnawati Susanto	2022	Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD	Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran

Berdasarkan tabel 1, penelitian Hendrawan et al., (2017) menyatakan bahwa nilai karakter siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran pedagogi kritis. Selanjutnya penelitian (Aini, 2020) menyatakan bahwa terdapat tingkat pemahaman yang berbeda-beda pada guru SMA Negeri Se-Kabupaten Sleman mulai dari rendah hingga sangat tinggi pada pembelajaran PPKn. Pada penelitian Robandi et al., (2022) menyatakan bahwa wawasan dan kemampuan literasi digital pendidika mengalami peningkatan dalam pembelajaran pedagogi kritis. Terakhir, berdasarkan hasil penelitian (Nuzulaeni & Susanto, 2022) terdapat hubungan antara kemampuan kompetensi pedagogi dengan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil kajian penelitian tersebut diatas, penulis ingin mengetahui proses pembelajaran Taman Kanak-kanak dari perspektif pedagogi kritis. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah pembelajaran pedagogi kritis pada Taman kanak-kanak dapat efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis untuk mewujudkan kemanusiaan.

### Metodologi

Jenis penelitian<sup>7</sup> ini deskriptif dan pendekatan kualitatif yaitu membedah dan mendeskripsikan suatu masalah dalam proses pembelajaran di Al Fityan *school* Tangerang. Subjek penelitiannya dalam penelitian ini adalah peserta didik dan para pendidik. Hal tersebut karena peneliti memilih hasil data yang diperoleh di lapangan tidak berwujud berupa angka-angka namun mengamati gejala sesuai dengan apa adanya (Tanzeh & Arikunto, 2014). Lokasi penelitian dilakukan di TK Al-Fityan *School* Tangerang. Sumber data dalam penelitian ini yaitu seluruh civitas TK Al-Fityan *School* Tangerang yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru, Peserta didik dan berjumlah 30 responden. Waktu penelitian Desember 2022 sampai Januari 2023. Sumber data lainnya juga peneliti menambah data-data berupa dokumen-dokumen sekolah seperti foto, video saat penelitian, dan artikel atau tulisan, buku, dan jurnal sebagai pendukung sumber sekunder. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada tiga tahapan dalam penelitian yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan: tahap pertama persiapan yaitu peneliti melakukan rancangan penelitian dengan menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian, tahapan kedua pelaksanaan yaitu observasi langsung melalui pengamatan secara langsung terhadap implementasi proses pembelajaran TK Al-Fityan *School* Tangerang dari hasil pengamatan tersebut peneliti tuangkan pada catatan lapangan yang dikumpulkan secara sistematis. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada seluruh civitas sekolah dengan menggunakan wawancara terstruktur yang dimana peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan dalam instrumen sebagai pedoman wawancara. Hasil dari wawancara tersebut peneliti kumpulkan dengan beberapa alat bantu seperti alat rekam pada telepon seluler serta alat tulis dan buku untuk mencatat hasil wawancara yang berlangsung. Selanjutnya tahap terakhir peneliti melakukan dokumentasi sebagai bentuk kelengkapan dalam sebuah penelitian. Dokumentasi peneliti lakukan guna untuk mendokumentasi implementasi pembelajaran di TK Al-Fityan *School* Tangerang yang sedang berlangsung. Miles dan Huberman menjadi teknik untuk menganalisis data yang digunakan oleh peneliti<sup>1</sup> (Sugiyono, 2015). Tahap ketiga yaitu pelaporan dengan mereduksi data, reduksi data yang dilakukan dengan merangkum, memilah hal pokok dan berfokus pada hal penting saja. Setelah data di reduksi kemudian data disajikan dalam berupa tabel maupun grafik. Dan langkah terakhir yaitu melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan atas data yang terverifikasi sesuai dengan bukti yang kuat dan kredibel. Triangulasi sumber peneliti gunakan untuk menguji keabsahan data. Dari berbagai sumber yang diteliti diharapkan mendapatkan data jenuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam penelitian ini yakni melalui proses tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada penelitian yang sudah peneliti lakukan di peroleh data berupa<sup>7</sup> profil singkat sekolah TK Al-Fityan *School* Tangerang dan data berupa Implementasi proses pembelajaran di TK Al-Fityan *School* Tangerang. Adapun hasil penelitian tersebut peneliti jabarkan sebagai berikut:

#### Profil TK Al-Fityan *School* Tangerang

Penelitian ini dilakukan di TK Al-Fityan *School* Tangerang yang berlokasi di Perumahan Dasana Indah Blok RB 4 No.17, Bojong Nangka, Kec. Kelapa dua, Tangerang, Banten 15810. Pendirian TK Al-Fityan *School* atas dasar tuntutan dan desakan masyarakat khususnya orang tua di sekitar lokasi tersebut. TK Al-Fityan *School* Tangerang berdiri pada tahun 2008 yang

dipimpin oleh Nizamuddin yaitu Direktur Cabang Tangerang serta dibantu oleh tiga guru perintis yakni Ibu Sri Tanjung, Ibu Rohati, dan Ibu Sri Winarsih dibawah naungan Yayasan Al-Fityan Tangerang. Awal pendirian TK Al-Fityan School Tangerang tidak langsung mendapatkan banyak murid. Pertama kali buka ajaran baru TK Al-Fityan School Tangerang hanya memiliki lima anak didik yang mendaftar di TK A dan 10 anak didik di TK B. Seberjalannya waktu berlalu TK Al-Fityan School Tangerang mengalami peningkatan peserta didik setiap tahunnya. Sehingga diresmikan pembangunan gedung baru oleh pihak yayasan untuk Taman Kanak-kanak pada tahun 2010. Yayasan meresmikan bangunan yaitu: ruang kantor, tempat wudhu, lima buah ruang kelas, kamar mandi, dan tempat bermain. Semakin membaiknya sarana dan prasarana di TK Al-Fityan School Tangerang di setiap tahunnya maka pihak TK Al-Fityan School Tangerang mengusulkan izin operasional sekolah kepada kementerian pendidikan Tangerang. Pada tahun 2011 TK Al-Fityan School Tangerang mendapatkan izin operasional sekolah kemudian mengajukan akreditasi TK pada tahun 2012 dengan mendapatkan nilai A.

TK Al-Fityan School Tangerang adalah lembaga Taman Kanak-Kanak Islam yang bergerak dalam naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Kurikulum yang digunakan TK Al-Fityan School Tangerang ialah menggunakan kurikulum PROLASIC sebagai program unggulan yang merupakan proyek kolaborasi Leadership, Al-Qur'an, Science Innovation and Character. TK Al-Fityan School Tangerang memiliki program unggulan yang menjadikan kekhasan dalam pembelajaran di lingkungan TK Al-Fityan School Tangerang yaitu Leadership (Kepemimpinan), Al-Qur'an, Science (Ilmu Pengetahuan), Innovation (Berinovasi) and Character (Berkarakter). Pengembangan pembelajaran TK Al-Fityan School Tangerang mengedepankan ke-Islaman, berkarakter, serta kebebasan dalam memperoleh pengetahuan diri peserta didik. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak didorong dan didukung melalui kegiatan membiasaan dan keteladanan. TK Al-Fityan School Tangerang menggunakan delapan sentra sebagai tempat pembelajaran. Adapun untuk anak dengan rentang usia 3-4 tahun tergolong dalam kelompok bermain, untuk anak dengan rentang usia 4-5 tahun tergolong dalam kelompok A, dan rentang usia 5-6 tahun tergolong pada kelompok B. Waktu pembelajaran di TK Al-Fityan School Tangerang berlangsung selama 5 hari kerja yaitu senin-jumat. Pembelajaran dimulai dari pukul 07.00 – pukul 12.30 WIB. Taman Kanak-kanak Al-Fityan School Tangerang menggunakan model pembelajaran BCTT (Beyond Centre and Circle Time) yang mana peran pendidik sebagai motivator dan fasilitator memberikan pijakan-pijakan (scaffolding). Penggunaan sistem model pembelajaran BCTT (Beyond Centre and Circle Time) ataupun berbasis sentra yang didirikan oleh Dokter Pamela Phekl berasal dari Florida Amerika Serikat, sentra yang digunakan di TK Al-Fityan School Tangerang terdiri dari sentra persiapan, sentra Al-Qur'an, sentra bermain peran, sentra olah badan, sentra bahan alam, sentra balok, sentra memasak, sentra seni. Pendidik menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti metode bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, bermain kedudukan, karyawisata, proyek, serta eksperimen. Metode ini dirancang dalam aktivitas bermain yang bermakna serta mengasyikkan untuk anak.

Adapun program pengembangan Taman Kanak-kanak Al-Fityan School Tangerang terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Nilai moral dan Agama: mengenalkan agama yang dianut, melaksanakan ibadah, perilaku jujur, menolong, sopan santun, menghormati, sportifitas, menjaga lingkungan dan kebersihan diri, memahami hari besar agama, toleransi antar agama
2. Motorik: motorik kasar, motorik halus, menjaga kesehatan dan kebugaran serta perilaku keselamatan
3. Kognitif: belajar dalam memecahkan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik
4. Bahasa: memahami (reseptif) bahasa, ekspresi bahasa, serta keaksaraan
5. Sosial-emosional: kesadaran diri, tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, serta berperilaku prososial

6. Seni: eksplorasi dan ekspresi diri, imajinasi melalui gerakan, musik, drama, dan bidang seni lainnya seperti seni lukis, seni rupa, dan kerajinan, serta dapat mengapresiasi karya seni

Kegiatan pendukung terdiri dari pembelajaran makan setiap hari, pembelajaran manasik haji, pembelajaran qurban, kunjungan edukasi (*outing class*) sebagai penunjang tema/materi, adapun program orang tua yaitu pengajian, *parenting's day*, konsultasi orang tua, dan orientasi orang tua serta melakukan kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfidz, mewarnai/menggambar, Futsal, sains qur'an.

#### **Pembelajaran dari Perspektif Pedagogi kritis**

Suardi menjelaskan bahwa suatu pembelajaran didefinisikan untuk membelajarkan siswa (Suardi, 2018), definisi ini bermakna bahwa dalam pembelajaran harus memilih, menetapkan serta mengembangkan strategi yang optimal agar tercapai hasil pembelajaran yang diinginkan, kegiatan inilah yang sebenarnya inti dari kegiatan pembelajaran (Gasong, 2018). Sedangkan (Oemar, 2008) menyebutkan pembelajaran merupakan kombinasi yang sudah tersusun meliputi unsur material, manusiawi, perlengkapan, prosedur serta fasilitas yang saling berkesinambungan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai subjek pembelajaran manusia seringkali melaksanakan serangkaian strategi agar menghasilkan situasi yang mampu mendukung subjek (manusia) untuk belajar. Memberikan pengalaman tentang pengetahuan dan identitas merupakan hal penting bagi pedagogi kritis (Kanpol, 1999). Pengetahuan dan identitas dikelola di dalam dan di antara *setting* relasi sosial yang berbeda di dalam lingkungan sekolah. Ungkapan dari Toto Suharto mengenai tujuan pedagogi kritis ialah merebut kembali kemanusiaan setelah mengalami dehumanisasi (Suharto, 2013). Pembelajaran pedagogi kritis menggunakan pendekatan *student centered* hal ini yang membedakan dengan karakteristik pembelajaran konvensional (Sofiah et al., 2020). Adapun pembelajaran dari perspektif pedagogi kritis terbagi menjadi beberapa komponen karakteristik diantaranya yaitu tujuan pembelajaran, peserta didik, pendidik, materi pembelajaran, dan lingkungan.

Tujuan pertama pembelajaran dari perspektif pedagogi kritis merupakan untuk meningkatkan keaktifan pembelajaran serta partisipasi pembelajaran sehingga dapat terwujud manusia yang mampu menemukan pengetahuan serta aktif, tujuan kedua adalah *critical thinking* dibangun atas dasar agar manusia mampu mempertanyakan serta mengkritisi, dan tujuan terakhir ialah melahirkan praksis pendidikan yang demokratis, egaliter serta humanis yang berbasiskan *critical thinking* pada kalangan peserta didik (Hapudin, 2021). Atas tujuan dasar tersebutlah dapat diketahui sebab diselenggarakannya kegiatan pembelajaran.

#### **Tahap- Tahap Pembelajaran Pedagogi Kritis**

Tahap- tahap dalam pendidikan pedagogi kritis terdiri atas 3 fase. Fase awal ialah sesi perencanaan pendidikan. Sesi perencanaan pendidikan ialah sesi penataan kegiatan pendidikan yang hendak dicoba. Sesi perencanaan ini dicoba atas bawah biar aktivitas dalam pendidikan bisa berjalan secara efisien serta efektif. Sesi perencanaan pendidikan pada biasanya di kemas dengan dalam wujud silabus ataupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP disusun sesuai dengan ketentuan standar pembelajaran yang ditempuh. RPP disusun atas penyesuaian pihak sekolah, kepala sekolah dan tenaga pengajar (Wikanengsih et al., 2015).

Kemudian tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu tahap implementasi pembelajaran. Tahap pelaksanaan terjadi atas dasar tahap perencanaan yang sebelumnya telah dibuat. Tahap pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga bagian yang pertama pendahuluan. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan yaitu meliputi pembukaan pelaksanaan pembelajaran guru

melakukan *ice breaking* guna untuk mengajak anak menjadi lebih semangat dalam belajar. Kegiatan pendahuluan dari perspektif pedagogi kritis menempatkan guru sebagai fasilitas untuk mengajak peserta didik aktif dalam belajar dengan melakukan tanya jawab bisa berkaitan bagaimana kabarnya hari ini. Kedua, kegiatan inti yaitu merupakan kegiatan yang berisikan tentang eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan inti merupakan kunci atas keberhasilannya suatu pembelajaran. Dalam kegiatan inti guru melakukan perannya untuk mendampingi peserta didik supaya kegiatan inti dapat dilakukan dengan interaktif, menyenangkan, peserta didik aktif sehingga dapat menghasilkan aspek perkembangan yang baik bagi peserta didik. Ketiga, kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dalam pembelajaran. Kegiatan penutup dilakukan untuk merefleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Guru biasanya suka menanyakan kembali kepada anak kegiatan apa yang sudah dilakukan pada hari ini. Hal tersebut merupakan kegiatan umpan balik untuk merangkum kegiatan pada hari tersebut sehingga bisa diambil sebuah kesimpulan bagi guru untuk disajikan sebuah laporan kedepannya.

Selanjutnya tahap evaluasi hasil pembelajaran. Tahap ini ialah tahap hasil atas kegiatan-kegiatan yang sudah peserta didik lakukan selama menempuh pembelajaran disekolah sehari-hari. Tahap evaluasi hasil pembelajaran dilaksanakan secara konsisten, terprogram serta sistematis melalui tes dan non tes dalam bentuk lisan maupun tulisan, pengukuran sikap, penilaian hasil karya, pengamatan kinerja, proyek ataupun produk, penilaian diri serta portofolio (Arifin, 2009; Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015). Apapun pada semua bentuk penilaian yang dilakukan, pada pandangan pedagogi kritis harus didasarkan pada kesepakatan pembelajaran antara pelajar dan guru. Melalui sebuah pembelajaran yang sudah disepakati, maka berhak bertanggungjawab terhadap penilaian yang sudah dipilih (Rusman, 2011).

Ada lima lima kontribusi dalam praktik pedagogik kritis sebagai solusi Freire terhadap kritiknya terhadap sistem bank (Iko, 2021) yaitu :

- 1) Proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif, penekanannya pada metode dialog.
- 2) Pembelajaran focus pada tataran praktis.
- 3) Penyadaran terhadap realitas dan fenomena social yang dihadapi oleh peserta didik.
- 4) Proses pembelajaran terhadap pengalaman hidup peserta didik
- 5) Proses pembelajaran terhadap pengalaman hidup peserta didik sebagai kritis membuat kritik dari perkembangan proses pembelajaran sistem bank.

#### Implementasi Proses Pembelajaran di TK Al-Fityan School Tangerang

Pembelajaran yang diterapkan TK Al-Fityan School Tangerang memiliki perbedaan pada sekolah formal pada umumnya. Penerapan pembelajaran seperti yang sudah peneliti jelaskan di atas bahwa TK Al-Fityan School Tangerang mengkolaborasikan antara inovasi, Al-Qur'an, *sains*, kepemimpinan dan karakter sebagai pondasi tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Sesuai dengan prinsip-prinsip pada umumnya sekolah TK Al-Fityan School Tangerang menggunakan proses pembelajaran terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Pertama, perencanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan kesepakatan kepala sekolah dengan guru. Rencana pembelajaran yang di laksanakan di TK Al-Fityan School Tangerang mengacu pada kurikulum PROLASIC. Kekhasan pada kurikulum tersebut dikolaborasikan menjadi rencana pembelajaran yang mengunggulkan *Leadership, Al-Qur'an, Science Innovation and Character*. Kedua, pelaksanaan pembelajaran di lakukan 70% dalam ruangan dan 30% di luar ruangan dengan prinsip *Leadership, Al-Qur'an, Science Innovation and Character* tetap dilaksanakan. TK Al-Fityan School Tangerang melakukan pelaksanaan pembelajaran mengikuti Rencana Pembelajaran Harian yang sudah dibuat oleh guru. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dari hari senin-jumat. TK Al-Fityan School Tangerang memiliki ketentuan dalam aktivitas pembelajaran yang dibagi dalam ketentuan berikut :

**Tabel 1.1 Rencana Kegiatan Harian Sentra TK Al-Fityan School Tangerang**

Hari/tanggal : ....., ..... 200 ...			
Kelompok Usia	: ...	Tema	: .....
Jumlah Peserta Didik	: ...	Sub Tema	: .....
Waktu	Kegiatan		
07.00-07.30	Persiapan masuk kelas (jurnal pagi dan ikrar)		
07.30-08.00	Sholat dhuha dan Iqro ( murojaah surat pendek, hadist dan doa harian)		
08.00-09.00	Berdoa dan Persiapan penyampaian kegiatan inti		
09.00-11.00	Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pijakan lingkungan</li> <li>- Pijakan sebelum bermain</li> <li>- Pijakan saat bermain</li> <li>- Pijakan setelah bermain</li> </ul>		
11.00-11.30	Istirahat		
11.30-12.00	Kegiatan Penutup		
12.00-12.30	Pulang		

Ketiga, evaluasi hasil pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merangkum hasil belajar anak dari satu hari, satu minggu satu bulan hingga enam bulan. Hasil evaluasi dilakukan bersama guru dan anak. Namun evaluasi juga dilakukan guru bersama guru untuk merefleksikan kegiatan yang sudah selesai dilakukan. Evaluasi pembelajaran bisa langsung dilakukan hari itu juga saat kegiatan penutup tetapi bisa juga dilakukan melalui pembagian rapot di setiap semesternya. Evaluasi yang dilakukan TK Al-Fityan School Tangerang apabila dilakukan diakhir kegiatan selalu melibatkan antara guru dengan peserta didik. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Ayu:

“Setelah semua kegiatan selesai guru-guru tidak lupa untuk mengevaluasi hasil belajar anak. Evaluasi yang dilakukan berupa tanya jawab kepada anak-anak bagaimana pembelajaran hari ini apakah menyenangkan atau tidak. Selain itu guru-guru juga selalu menanyakan sudah belajar apa saja hari ini. Hal itu dilakukan sebagai bentuk bahwa anak apakah paham atas apa yang dipelajarinya hari ini. Tapi tidak menutup kemungkinan pasti ada satu atau dua anak tidak senang”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran selalu dilakukan diakhir kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi penting untuk dilakukan.

Adapun kegiatan pekanan, bulanan, dan tahunan yang disampaikan oleh ibu Erlizawati:

“Kegiatan pekanan diantaranya adalah bersama-sama melakukan senam, mengunjungi masjid, mengunjungi perpustakaan, bercerita/ *story telling*, dan ekstrakurikuler. Kegiatan bulanan terdiri dari: adanya puncak tema, perayaan hari besar islam, dan *parenting*. Sedangkan untuk kegiatan tahunanyaitu: *Out bond* atau *outing class*, *market day* dan renang”.

### **Implementasi Proses Pembelajaran TK Al-Fityan School Tangerang dari Perspektif Pedagogi Kritis**

Pembelajaran dalam perspektif pedagogi kritis ialah memperjuangkan untuk melawan dan menindas ideologi dominan yang dapat menimbulkan terjadinya pergeseran transformasi sosial (Mirabella & Nguyen, 2019). Melalui pembelajaran yang diwadahkan dalam pendidikan perlu menciptakan ruang yang dapat menambahkan sikap kritis masyarakat atas tidak adanya ketidakadilan sistem maupun struktur yang diciptakan oleh ideologi dominan tersebut agar terwujudnya sebuah transformasi sosial. Transformasi sosial dalam hal ini dalam rangka mewujudkan kehidupan manusia yang lebih baik sebagai bagian dari implikasi pendidikan (Rahardhian, 2022).

Dalam perspektif pedagogi kritis pendidikan berusaha untuk memberdayakan mereka yang tertindas oleh sistem serta struktur yang menindas buat mempraktikkan

pergantian sosial ke sistem serta struktur yang lebih adil (Tapung, 2018). Manusia yang mengalami dehumanisasi tidak dapat berperan aktif dalam mengubah dunia sebab mereka memiliki pemahaman magis bukan pemahaman kritis (Datungsolang, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran dalam suatu pendidikan bisa dikatakan sebagai sifat liberatif/pembebasan serta emansipatoris bagi manusia jika terlepas dari jeratan ketidakadilan yang menjadikan manusia sebagai dehumanisasi.

Pembelajaran sifatnya harus membebaskan, pembelajaran yang membebaskan dapat menjauhkan manusia dari praktik-praktik yang tidak adil seperti penipuan, penindasan, dan ketidakmampuan (Adila, 2022). Seiring dengan semakin kritisnya manusia, berpikir bebas, mengungkapkan pendapatnya secara bebas, setara dan mencita-citakan kesejahteraan warganya, mereka ingin menciptakan makna dalam hidupnya. Kemampuan berpikir kritis sendiri merupakan kemampuan dalam mengoptimalkan kemampuan siswa dalam analisa, menalar, inferensi, membandingkan, menyusun hipotesa, mencipta, dan menyusun kesimpulan secara menyuluruh (Rahardhian, 2022). Untuk mencapai hal tersebut, pedagogi kritis mendorong pembelajaran untuk memosisikan manusia sebagai subjek yang aktif dalam pencarian pengetahuan (Rohman & Muhibat, 2017). Manusia yang mampu menciptakan pengetahuannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pedagogi kritis menolak pola pendidikan konvensional yang mengutamakan satu hubungan antara guru dan siswa. Pedagogi Kritis menawarkan pendidikan alternatif yang mendorong diskusi antara manusia sebagai agen aktif dan pendidikan yang menghadapkan siswa dengan kenyataan (Giroux, 2020).

Sekolah TK Al-Fityan Tangerang mengadvokasi kritik terhadap pembelajaran resmi yang dikira tidak berdaya serta malah menjauhkan manusia dari kehidupan. Sekolah TK Al-Fityan Tangerang berpandangan kalau sekolah hanya mengutamakan aspek kognitif saja serta melupakan integrasi yang sepatutnya dibentuk antara sekolah, siswa serta lingkungan. Berangkat dari perihal tersebut, TK Al-Fityan School Tangerang menyelenggarakan pembelajaran berbasis kehidupan dengan tingkatkan 4 perspektif pandangan, lingkungan, kesehatan, dan sosial budaya. TK Al-Fityan School Tangerang telah berusaha mengintegrasikan pendidikan dengan aspek-aspek yang ada dalam kehidupan yang lain. TK Al-Fityan School Tangerang menyelenggarakan pembelajaran alternatif dan mirip dengan pedagogi kritis yang memerangi pandangan ideologi dominan yang ditampar menindas serta menghasilkan aplikasi pembelajaran baru. Sebagai pelopor pedagogi kritis, Paulo Freire (1984: 3), menerangkan kalau jadi manusia berarti menjalakan ikatan dengan manusia serta dunia. Sehingga dengan pedagogi kritis dapat mendorong terciptanya dampak positif perubahan sosial agar terciptanya manusia yang terbuka, bebas, dan adil (Fitramadhana, 2022). Upaya ini sedang diupayakan oleh TK Al-Fityan School Tangerang, Pedagogi Kritis merupakan upaya manusia guna hadapi dunia selaku realitas, yang bersumber pada riset serta ulasan tentang proses pendidikan. Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses pembelajaran TK Al-Fityan School Tangerang dari perspektif pedagogi kritis, dapat diketahui bahwa TK Al-Fityan School Tangerang melakukan proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil pembelajaran yang hal tersebut sudah sesuai dengan perspektif pedagogi kritis. Menurut Uhar Suharsaputra menyatakan bahwa ada empat konsep penting yang menjadi bagian dari pedagogi kritis yaitu: *constructivisme, banking concept of education, problem posing education, dan dialogical method*. Berbasis student-center menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya

mendapatkan konsep-konsep yang diberikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menjadikan seluruh peserta didik ikut serta aktif dalam mendapatkan pengetahuan dengan berbagai strategi dan metode agar peserta didik dapat menghadapi permasalahan yang dialami atau ditemui di masyarakat. Pembelajaran dalam perspektif pedagogi kritis yaitu adanya komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik. Pembelajaran akan efektif dan benar sebab sesuatu yang disampaikan oleh pendidik akan dapat diserap secara baik oleh peserta didik dalam proses pembelajaran (Pernantah, 2020). Adapun persamaan konsep pedagogi kritis dan TK Al-Fityan *School* Tangerang peneliti jabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.2 Persamaan Konsep Pedagogi Kritis Dan TK Al-Fityan *School* Tangerang**

No	Pedagogi kritis	TK Al-Fityan <i>School</i> Tangerang
1.	Mengangkat peran manusia sebagai subjek yang aktif dalam mencari pengetahuannya sendiri.	Peserta didik diberikan kebebasan untuk bergerak aktif dan berkreasi sesuai dengan kemampuan motorik maupun kognitif anak. Anak diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya.
2.	Manusia belajar dari pengalaman realitas kehidupan kontekstual.	Peserta didik di TK Al-Fityan <i>School</i> Tangerang selalu belajar dari kehidupan nyata. Hal tersebut terlihat pada kompetensi indikator yang harus tercapai. Pembelajaran tidak harus selalu dari guru namun dari teman sebaya maupun dari orang lain, hal ini dapat dijadikan sebuah pembelajaran dengan mereka saling tukar pengalaman. Contohnya peserta didik TK Al-Fityan <i>School</i> belajar menjadi petugas pemadam kebakaran, menjadi petani, <i>enterpreuner</i> dan lain-lain
3.	Memperoleh tugas dari pengalaman yang berarti.	Peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran selalu diberikan tugas oleh guru. Tugas tersebut berupa kegiatan yang dapat menghasilkan hasil karya. Contoh tugas sederhana yang peneliti amati saat penelitian yakni peserta didik di minta untuk membuat bangunan apapun di sentra balok. Kemudian dengan kreatifitas anak membuat miniature tersebut seolah-olah mereka sedang membangun untuk diri mereka sendiri. Ada yang membuat bangunan rumah, sekolah, lapangan, gedung tinggi, dsb.
4.	Mengedepankan sikap kooperatif dan kolaboratif dalam pembelajaran	Peserta didik di TK Al-Fityan <i>School</i> Tangerang sudah terbiasa belajar dengan bentuk kelompok. Semua aktivitas kegiatan dilakukan secara bersama-sama dan dievaluasi secara bersama-sama.
5.	Menghargai perbedaan-perbedaan individu khususnya dalam bidang yang diminati	Guru-guru di TK Al-Fityan <i>School</i> Tangerang tidak membatasi pengetahuan anak untuk sama dengan teman sebaya maupun gurunya. Tingkat perkembangan pengetahuan setiap anak pastilah berbeda-beda. Peserta didik di berikan kebebasan untuk menuangkan kreatifitasnya tanpa batas pada setiap kegiatan maupun tugas yang diberikan guru. Karena apabila hal tersebut dibatasi akan mempengaruhi pengetahuan anak dalam dunia nyata juga.

Tabel di atas menjelaskan bahwa prinsip dan konsep pembelajaran di TK Al-Fityan *School* Tangerang identik dengan pembelajaran. Pembelajaran pedagogi kritis memiliki tahapan-tahapan yang harus dipenuhi yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Atas dasar tahapan-tahapan tersebut harus terpenuhi agar bisa dikatakan sebagai pembelajaran berbasis perspektif pedagogi kritis. TK Al-Fityan *School* Tangerang telah menerapkan tahapan-tahapan tersebut sehingga bisa dikatakan bahwa

implementasi pembelajaran TK Al-Fityan *School* Tangerang dari perspektif pedagogi kritis sudah sesuai. Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang diriset oleh Lestari (Lestari, 2020) bahwa dalam pembelajaran anak usia dini diperlukan kebebasan untuk belajar mengajar



Gambar 1.1 Foto kegiatan TK Al-Fityan *School* Tangerang Menjadi Petugas Pemadam Kebakaran



Gambar 1.2 Foto kegiatan TK Al-Fityan *School* Tangerang Kegiatan bercocok tanam

Menurut (Fadhila Ramadhani, 2020) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualitas dan pedagogic kritis agar dapat memahami peserta didik dengan baik. Sedangkan menurut (Wattimena, 2018) menyatakan bahwa Selama ini peserta didik dianggap sebagai anak yang polos dan tidak tau apa-apa serta dipaksa untuk mengikuti apa yang guru inginkan. Peserta didik bukan robot yang harus taat dan hanya mendengarkan perintah guru dalam proses pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, materi pelajaran harus berhubungan dengan kehidupan nyata peserta didik agar dapat membangun pengetahuan, memotivasi dan hasil belajar. Para pendidik harus mengamati aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta didik, agar dapat terwujud apa bila pendidik melaksanakan kegiatan mengajar yang sesuai sehingga terbukti dapat menghasilkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

## Simpulan

Temuan yang sudah peneliti lakukan terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi proses pembelajaran TK Al-Fityan *School* Tangerang perspektif pedagogi kritis terlihat bahwa peserta didik sebagai subjek aktif dalam mencari pengetahuan untuk dirinya sendiri. Dalam implementasi pembelajaran pedagogi kritis terdapat tahap-tahap yang terpenuhi yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap-tahap tersebut berhasil terpenuhi sehingga implementasi proses pembelajaran di TK Al-Fityan *School* Tangerang dikatakan sesuai dengan perspektif pedagogi kritis. TK Al-Fityan *School* Tangerang tergolong sebagai sekolah yang menyelenggarakan proses pembelajaran *proyek kolaborasi Leadership, Al-Qur'an, Science Innovation and Character*

(PROLASIC) dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk memilah apa yang akan peserta didik pelajari dan bagaimana cara peserta didik akan belajar.

### Ucapan terima kasih

Kami selaku peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru TK Al-Fityan School Tangerang yang telah membantu memberikan data dan informasinya dalam menyelesaikan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Achmad, F. (2015). *Critical Pedagogy (Refleksi Kritis Humanisasi Pendidikan)*. *Perbincangan Di Ruang Publik. Pontianak: IAIN Pontianak Press*. p, 1-21.
- Adila, V. N. (2022). Konsep Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Humanistik Perspektif Paulo Freire. *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah*, 10(1), 69-76.
- Aini, L. N. (2020). Pedagogi kritis dalam pembelajaran PPKn SMA Negeri se-Kabupaten Sleman dari perpektif pemahaman guru. *Jurnal Pendidikan Kewaraganegearaan Dan Hukum*, 9(1).
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Artika, I. w. (2020). *Pedagogis Kritis Mendikbud*. Retrieved from Balipos: <https://www.balipost.com/news/2020/02/13/104272/Pedagogi-Kritis-Mendikbud>.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran* (Vol. 118). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Noura Books.
- Bakhshi, P., Babulal, G. M., & Trani, J.-F. (2017). Education of children with disabilities in New Delhi: When does exclusion occur? *PLoS One*, 12(9), e0183885.
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), 57.
- Burbules, N. C. (2002). The limits of dialogue as a critical pedagogy. In *Revolutionary pedagogies* (pp. 273-295). Routledge.
- Cahyani, F. F. (2016). Wajah Pendidikan Tinggi Indonesia Di Era Otonom. *Paradigma*, 4(3).
- Datungsolang, R. (2018). Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1), 49-77.
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Fadhila Ramadhani, R. D. (2020). PEDAGOGIK KRITIS PADA GURU DI SEKOLAH DASAR. *Esa Unggul Prosiding, Seminar nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin* (pp. 239 -251). Jakarta: fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul.
- Fitramadhana, R. (2022). Pemikiran Pedagogi Kritis Henry Giroux. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 9(1). <https://doi.org/10.22146/jps.v9i1.72188>
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Deepublish.
- Giroux, H. (2020). *Critical pedagogy*. Springer.
- Gunawan, I. I. (2017). The Application of Instructional Management Based Lesson Study and its Impact with Student Learning Achievement. *2nd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2017)*, 4-12.
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.
- Hendrawan, B., Anggia Suci Pratiwi, & Siti Komariah. (2017). KAJIAN APLIKATIF PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI GERAKAN LITERASI DI

- SEKOLAH DASAR BERDASARKAN PERSPEKTIF PEDAGOGIK KRITIS. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1.
- Hermawati, U., & Purnama, A. (2021). Mengembangkan Potensi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan, Agama, dan Sosial Di Desa Palasari Girang dalam Masa Pandemi Covid-19. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(86), 1-9.
- Iko, F. A. (2021). Retrieved from UNJKita.com: <https://unjkita.com/ki-hadjar-dewantara-sebagai-pioneer-pedagogik-kritis-indonesia/>
- Kanpol, B. (1999). *Critical pedagogy: An introduction*. Greenwood publishing group.
- Lestari, N. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Covid-19: Perspektif Pendidikan*, 07.
- Mirabella, R. M., & Nguyen, K. (2019). Educating nonprofit students as agents of social transformation: Critical public administration as a way forward. *Administrative Theory & Praxis*, 41(4), 388-404.
- Muhammadiyah, M., Hamid, S., & Kodir, A. (2020). *Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan*.
- Nuzulaeni, I., & Susanto, R. (2022). Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1).
- Oemar, H. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Pernantah, P. S. (2020). PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGI KRITIS. *Jurnal Pendidikan*, vol 11 no 1.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2).
- Rahman, A., Naldi, W., & Arifin, A. (2021). Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(1), 98-107.
- Robandi, B., Rusman, R., Setiasih, O., & Setiawardani, W. (2022). Pedagogik Kritis Berbasis Digital Learning dan Big Data untuk Meningkatkan Literasi Digital Pendidik Kabupaten Indramayu. *Abdimas Slliwangi*, 05(01).
- Rohman, M., & Mukhibat, M. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 31-56.
- Rusman. (2011). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu: Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada.
- Shor, I. (1993). Paulo Freire's critical pedagogy. *Paulo Freire: A Critical Encounter*, 23.
- Simon, H. A. (1986). Rationality in psychology and economics. *Journal of Business*, S209-S224.
- Sitepu, E. (2016). Peranan Partai Politik dalam Memberikan Pendidikan Politik Yang Berkarakter Terhadap Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Research Sains*, 2(1).
- Sofiah, R., Suhartono, S., & Hidayah, R. (2020). Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (Stm) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(1).
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44-53.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suharto, T. (2013). *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik*.
- Sutrisman, D. (2019). *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. Guepedia.

- Tanzeh, A., & Arikunto, S. (2014). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 22–34.
- Tapung, M. (2018). *Narasi Bangsa yang Tercecer; Elaborasi Filosofis, Pedagogik Kritis, Sosial dan Politik*.
- Wattimena, R. A. (2018). Pedagogi Kritis Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia. *Jurnal Filsafat*, Vol. 28, No. 2.
- Wikanengsih, W., Nofiyanti, N., Ismayani, M., & Permana, I. (2015). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Studi terhadap RPP yang Disusun Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP di Kota Cimahi). *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 2(1), 106–119.

# Implementasi Proses Pembelajaran Taman Kanak- Kanak Dari Perspektif Pedagogi Kritis

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	5%
2	<a href="http://alfityantangerang.sch.id">alfityantangerang.sch.id</a> Internet Source	5%
3	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	3%
4	<a href="http://jp.ejournal.unri.ac.id">jp.ejournal.unri.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://unjkita.com">unjkita.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

